

Membaca-Menulis sebagai Metode Belajar Analisis Meta-Teori

Elma Excavanti Tamaya¹, Suyono², Roekhan²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 06-04-2017
Disetujui: 14-03-2018

Kata kunci:

read-write;
study method;
thinking skills;
cross the curriculum;
membaca-menulis;
metode belajar;
keterampilan berpikir;
lintas kurikulum

ABSTRAK

Abstract: Reading-writing can be used as a tool to deepen and master the subject matter to achieve the competencies set. The learning experience answers the challenges of learning in the 21st century because it conditions students to develop their thinking skills. Reading-writing should be synergized for all subjects to support learning across the curriculum. The results of this study are presented in four major themes, namely (1) conceptual relationship of reading-writing and learning method, (2) principles of reading-writing utilization as learning method, (3) procedure of reading-writing utilization as learning method, (4) educational advantage of reading-writing utilization as a learning method.

Abstrak: Membaca-menulis dapat dijadikan alat untuk mendalami dan menguasai materi pelajaran menuju tercapai kompetensi yang ditetapkan. Pengalaman belajar tersebut menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 karena mengondisikan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Membaca-menulis harus disinergikan untuk semua mata pelajaran untuk mendukung pembelajaran lintas kurikulum. Hasil penelitian ini disajikan dalam empat tema besar, yakni (1) hubungan konseptual membaca-menulis dan metode belajar, (2) prinsip-prinsip pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar, (3) prosedur pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar, dan (4) keuntungan edukatif pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar.

Alamat Korespondensi:

Elma Excavanti Tamaya
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: elmaexcavant@gmail.com

Pada abad ke-21, siswa harus dibekali kemampuan mengolah informasi secara tepat dan menggunakannya secara efektif serta berkelanjutan. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan dan informasi saat ini. Selain itu, kemampuan memecahkan masalah dan memberikan solusi yang tepat juga dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan semakin ketatnya persaingan. Lebih tegas, Suyono (2005) menyatakan bahwa kemampuan mencari, menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, data, pengetahuan, dan ilmu dibutuhkan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan pengalaman belajar yang mengondisikan siswa siap menghadapi tantangan global.

Pengalaman belajar yang mengondisikan siswa siap menghadapi tantangan di abad ke-21 ini dan masa depan adalah kegiatan membaca dan menulis yang terintegrasi. Membaca-menulis pada dasarnya memiliki posisi yang strategis di sekolah. Posisi strategis tersebut misalnya menumbuhkan minat baca untuk selanjutnya menulis dan mengoptimalkan waktu melalui kegiatan berbasis pengembangan kemampuan berpikir dan membaca-menulis siswa. Perilaku membaca-menulis memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami dan memaknai substansi materi, lalu menyusun gagasan secara logis, mengekspresikan gagasan secara jelas, dan menata secara menarik. Hal tersebut tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Oleh sebab itu, sangat beralasan apabila membaca-menulis dijadikan basis pembelajaran efektif dan produktif di sekolah.

Lebih lanjut, praktik membaca-menulis dalam kaitan ini tidak hanya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga untuk mata pelajaran lain. Artinya, membaca-menulis tidak sekadar memahami struktur dan kaidah kebahasaan suatu teks dan menggunakannya dalam belajar membaca dan menulis, tetapi lebih mengarah kepada membaca-menulis sebagai metode belajar mata pelajaran apapun. Idealnya, membaca-menulis dan berpikir kritis-kreatif diberikan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya monopoli dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan cara demikian, pengalaman siswa dalam membaca-menulis dan berpikir akan terpelihara, kaya, dan bervariasi.

Membaca-menulis sebagai metode belajar yang menjadi bahan kajian mengarah pada kegiatan siswa dalam menggunakan membaca-menulis untuk memahami dan mendalami substansi materi pelajaran secara lebih komprehensif, seperti dalam frase *reading and writing to learn* (Gillet & Temple, 1994:44) atau *reading, writing, and critical thinking as tools for learning* (Pappas, dkk., 1990:19; Eanes, 1997:2). Dalam konteks ini, membaca-menulis bukan sekadar keterampilan berbahasa, tetapi dijadikan wahana (alat atau fasilitas) untuk mendalami dan menguasai materi pelajaran menuju tercapai kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, siswa yang terbiasa memahami dan mendalami substansi materi serta menghasilkan wacana tulis akan lebih mudah mengikuti pembelajaran secara tuntas dan komprehensif.

Berpijak pada uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini, yaitu (1) hubungan konseptual antara membaca-menulis dan metode belajar, (2) prinsip-prinsip pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar, (3) prosedur pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar, dan (4) keuntungan edukatif pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar. Penelitian ini sengaja mendokumentasikan dan mengumpulkan teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan rumusan masalah penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa memiliki acuan dalam melakukan kegiatan membaca-menulis sebagai metode belajar, membantu siswa mencapai tujuan belajar dan mengondisikan siswa produktif dalam menghasilkan gagasan-gagasan, sekaligus tercipta iklim yang kondusif bagi siswa untuk mengekspresikan perilaku membaca-menulis secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kajian pustaka. Dipilihnya rancangan penelitian tersebut didasari oleh sejumlah pertimbangan. *Pertama*, perihal hubungan konseptual, prinsip, dan keuntungan edukatif pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar diyakini dapat diungkap melalui penelusuran pemikiran dalam pustaka baik yang tercetak maupun yang tersaji dalam jaringan internet. *Kedua*, perihal prosedur pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar dapat ditemukan dalam berbagai pustaka, baik yang berupa hasil penelitian maupun gagasan para ahli. *Ketiga*, secara teknis, peneliti akan memanfaatkan pustaka yang tersedia, mengingat (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks, (2) data pustaka bersifat siap pakai, dan (3) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2008:4—5).

Sumber data yang dipilih adalah yang berkaitan langsung dengan membaca-menulis sebagai metode belajar. Sumber data berupa *textbook*, tulisan tentang penelitian orang lain, abstrak, hasil/laporan penelitian, jurnal, dan artikel yang tercetak maupun media elektronik. Instrumen penelitian ini berupa matriks pencatatan atau perekaman data (meta-teori). Matriks meta-teori disusun berdasarkan kebutuhan yang terdiri dari empat unsur, yakni (1) deskripsi sumber data, (2) data ter kutip atau kutipan data, (3) deskripsi data, dan (4) simpulan sementara. Deskripsi sumber data berisi informasi mengenai pengarang dan tahun terbit, judul dan jenis publikasi, dan tempat penerbitan. Sementara itu, kolom kutipan data berisi kutipan klausa atau kalimat atau kalimat-kalimat yang mengandung informasi yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah. Kolom deskripsi data memaparkan penjelasan tentang data yang sudah dikutip. Simpulan sementara berisi interpretasi peneliti tentang temuan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik membaca kritis. Pengumpulan data dilakukan dengan enam kegiatan, yaitu (1) menyiapkan alat perlengkapan, seperti *ballpen* dan kertas catatan untuk mencatat data, (2) mencari dan mengumpulkan data berupa pendapat para ahli, gagasan, dan teori dari berbagai sumber pustaka dan hasil penelitian yang relevan dengan rumusan masalah, (3) membaca kritis tentang teori dan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah, (4) mencatat dan menulis data pada kertas catatan lalu memasukkan catatan penelitian ke dalam instrumen atau matriks meta-teori, (5) memilih dan mengelompokkan data yang sesuai untuk menjawab setiap rumusan masalah, dan (6) melakukan evaluasi atau mengecek data terakhir.

Data penelitian ini berupa paparan verbal yaitu teori dan pendapat atau gagasan dari para ahli dan para peneliti yang mengandung informasi tentang membaca-menulis sebagai metode belajar, baik menyangkut hubungan konseptual, prinsip-prinsip, prosedur, maupun keuntungan edukatif pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar. Informasi yang dipilih harus berkaitan langsung atau relevan dengan rumusan masalah. Informasi tersebut diperoleh dari sumber pustaka dan hasil penelitian yang tercetak maupun yang tersaji media elektronik.

Penelitian ini menggunakan tiga langkah analisis data yaitu (1) langkah persiapan, (2) penganalisisan, dan (3) penyimpulan. *Pertama*, langkah persiapan adalah tahapan awal peneliti untuk menyiapkan kegiatan analisis dan penyimpulan. Adapun kegiatan pada tahap persiapan, yaitu (1) menentukan tema-tema analisis dengan rujukan rumusan masalah, (2) mengembangkan matriks analisis sesuai dengan kebutuhan, dan (3) mengelompokkan data yang telah direduksi pada tahap pengumpulan data dan memberikan kode pada data sesuai rumusan masalah.

Kedua, langkah penganalisisan, yaitu (1) memasukkan data tereduksi berupa teori, gagasan, dan pendapat dari para ahli ke dalam matriks analisis; (2) identifikasi pendapat ahli; (3) klasifikasi data; (a) jika menemukan pendapat yang sama, maka pendapat yang sama tersebut dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan, (b) jika menemukan pendapat yang berbeda tetapi saling melengkapi, maka dianalisis dengan mencari kesamaan di antara keduanya, atau bisa dengan melengkapi kekurangan pendapat yang satu dengan kelebihan dari pendapat yang lain, (c) jika menemukan pendapat yang berbeda dan bertentangan, maka pendapat dianalisis dengan mencari kelebihan dan kelemahannya; (4) menafsirkan data; (5) memaparkan hasil analisis.

Ketiga, langkah penyimpulan merupakan akhir kegiatan analisis. Kegiatan penting dalam penarikan kesimpulan adalah merumuskan proposisi-proposisi yang bertolak dari hasil analisis yang telah dilakukan. Proposisi-proposisi itu merupakan gugusan pernyataan yang mencerminkan temuan. Simpulan-simpulan yang dicapai kemudian diverifikasi dengan menyanggah kembali simpulan tersebut dengan data yang terekam.

HASIL

Berkaitan dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini disajikan dalam empat tema besar, yaitu (1) hubungan konseptual antara membaca-menulis dan metode belajar, (2) prinsip-prinsip pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar, (3) prosedur pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar, dan (4) keuntungan edukatif pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar. Berikut adalah paparan selengkapnya.

Pertama, setidaknya ada dua konsep penting tentang membaca-menulis sebagai metode belajar, yakni (1) membaca-menulis sebagai aktivitas berpikir dan (2) membaca-menulis sebagai wahana pendalaman substansi materi (metode belajar). Membaca-menulis mempunyai tujuh alasan yang dapat digunakan sebagai aktivitas berpikir, yaitu (1) membaca-menulis untuk peningkatan kemampuan berpikir dan berbahasa, (2) membaca-menulis untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, (3) membaca-menulis untuk peningkatan kreativitas siswa, (4) membaca-menulis untuk pengorganisasian pikiran dan perasaan, (5) membaca-menulis untuk pengekspresian gagasan yang logis dan sistematis, (6) membaca-menulis sebagai alat pengikat ilmu, dan (7) membaca-menulis sebagai pendorong siswa aktif dan teliti. Selanjutnya, ditemukan dua alasan membaca-menulis dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendalami substansi materi pelajaran (metode belajar), yaitu (1) membaca-menulis sebagai alat belajar dan (2) membaca-menulis sebagai alat pencapaian tujuan pembelajaran.

Kedua, dalam kaitannya dengan membaca-menulis sebagai metode pembelajaran ditemukan prinsip-prinsip pokok di bawah ini. Prinsip-prinsip tersebut merupakan rujukan yang digunakan untuk pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar. Setidaknya ada tujuh prinsip yang bersumber dari pandangan ahli dan hasil-hasil penelitian mengenai membaca-menulis, yaitu prinsip-prinsip (1) membaca sebagai kebutuhan, (2) menulis untuk belajar, (3) hubungan antara membaca dan menulis, (4) hubungan antara membaca-menulis dengan keterampilan berpikir, (5) penguasaan area isi, (6) penyediaan beragam sumber belajar, dan (7) konstruktivisme.

Ketiga, terdapat lima kegiatan sebagai wujud dari realisasi membaca-menulis dalam pembelajaran. Kegiatan yang digunakan untuk mengetahui pemanfaatan membaca-menulis siswa melibatkan berpikir kritis dalam prosesnya. Kegiatan tersebut, yaitu (1) merangkum, (2) membandingkan, (3) memberikan solusi, (4) membahasakan tabel, dan (5) membuat tampilan visual.

Keempat, pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar terbukti memberikan keuntungan edukatif kepada siswa. Keuntungan tersebut, yaitu (1) membaca-menulis menjawab jawaban tantangan abad ke-21, (2) membaca-menulis mendukung pembelajaran lintas kurikulum, (3) membaca-menulis mengembangkan keterampilan berpikir siswa, dan (4) membaca-menulis mengondisikan siswa produktif memunculkan gagasan-gagasan.

PEMBAHASAN

Pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini, meliputi (1) hubungan konseptual antara membaca-menulis dan metode belajar, (2) prinsip-prinsip pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar, (3) prosedur pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar, dan (4) keuntungan edukatif pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar.

Memahami Hubungan Konseptual Membaca-Menulis dan Metode Belajar

Pertama, membaca-menulis dapat dijadikan sebagai alat untuk mendalami substansi materi pelajaran (metode belajar) menuju kompetensi yang ditetapkan. Praktik membaca-menulis dalam kaitan ini tidak hanya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga untuk mata pelajaran lainnya. Idealnya, membaca-menulis diberikan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya monopoli mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan mampu memahami dan mendalami substansi materi pelajaran secara lebih komprehensif. Dengan demikian, pengalaman siswa dalam membaca-menulis akan terpelihara, kaya, dan bervariasi.

Dengan kegiatan membaca-menulis mengondisikan siswa mampu memahami setiap materi pelajaran untuk mengembangkan kompetensinya secara optimal. Itu berarti, dengan dijadikannya membaca-menulis sebagai basis pembelajaran memungkinkan siswa mampu mendalami dan mengembangkan kompetensi-kompetensi belajarnya (setiap mata pelajaran) menjadi lebih baik (Suyono, 2009:207). Dengan demikian, pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih efektif dan produktif. Sejalan dengan hal tersebut, membaca-menulis merupakan 'alat' berharga menuju keterampilan berliterasi untuk mempertinggi kemampuan mempelajari isi setiap mata pelajaran (Eanes, 1997).

Lebih lanjut, aktivitas membaca-menulis saling berkaitan dengan kemampuan berpikir. Kegiatan berbahasa tidak akan terjadi tanpa didahului dan dibarengi oleh kegiatan berpikir (Gambell, 1987). Tanpa proses berpikir yang cermat, substansi materi menjadi "tidak bermakna". Adanya proses berpikir, substansi materi mudah dipahami karena mempunyai struktur dan hubungan yang jelas.

Selain itu, Finn (1993:210—212) juga mengeksplisitkan kegiatan berpikir dalam konteks membaca dan mendengarkan seperti dalam frase *reading and thinking activity* dan *listening and thinking activity*. Dengan demikian, kemampuan berpikir perlu lebih ditonjolkan sehingga praktiknya tidak hanya sebagai kegiatan tempelan pada kegiatan membaca-menulis.

Mengkaji Prinsip-Prinsip Pemanfaatan Membaca-Menulis sebagai Metode Belajar

Kajian tentang prinsip-prinsip pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar diawali dengan mengelompokkan tujuh prinsip tersebut menjadi tiga kelompok besar. Prinsip-prinsip kelompok pertama, meliputi (1) membaca sebagai kebutuhan, (2) menulis untuk belajar, dan (3) penyediaan beragam sumber belajar. Menurut Suyono (2009:212), pengondisian membaca-menulis sebagai metode belajar akan merujuk kepada keadaan siswa yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengakses beragam sumber bacaan dan memiliki beragam perspektif terhadap setiap materi pelajaran. Sebagai bagian dari literasi, menulis mempunyai posisi krusial dalam kaitannya dengan upaya membantu siswa mengembangkan kegiatan berpikir dan mendalami bahan ajar (Beach, 1984:183—184). Lebih lanjut, Hanson (1991:58) menyatakan bahwa menyediakan siswa dengan berbagai macam bacaan untuk mereka baca dan tulis, mendorong mereka untuk membaca dan menulis, serta menggali berbagai macam topik dan ide dari apa yang telah mereka baca secara positif memengaruhi sikap mereka terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengondisian tersebut akan menentukan pencapaian hasil belajar yang baik dan bermakna.

Prinsip-prinsip pada kelompok kedua, meliputi (1) hubungan antara membaca dan menulis dan (2) hubungan antara membaca-menulis dengan keterampilan berpikir. Kemampuan membaca tidak dapat terlepas dari kemampuan menulis. Tarigan (2008:6) yang menyatakan bahwa antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang erat. Semakin banyak seseorang membaca, semakin baik kemampuan seseorang tersebut untuk menulis (Buker & Robert, 1990:iv). Lebih lanjut, proses membaca dan menulis merupakan proses yang mirip terhadap konstruksi makna (Tierney, 1989; Suyono, 2006:83). Oleh karena itu, pembelajaran menulis juga sebaiknya dilakukan secara integratif melalui pepaduan keterampilan berbahasa lainnya, misalnya membaca.

Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan berpikir tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan membaca-menulis. Aktivitas berpikir terpresentasikan ke dalam aktivitas berbahasa (Clark & Clark, 1987). Lebih tegas, Suyono (2009:2019) menyimpulkan bahwa inti literasi adalah kegiatan membaca-berpikir-menulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lasa (2009:8) menyatakan bahwa membaca yang berkualitas bukan sekadar membaca dengan huruf, melainkan harus melibatkan aspek berpikir, aspek rasa, dan aspek melaksanakan apa yang diuraikan dalam suatu bacaan. Lebih lanjut, setelah membaca siswa perlu mengembangkannya, baik dalam bentuk komunikasi tulis maupun lisan. Itu berarti, membaca-menulis dapat sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Keterampilan berpikir siswa akan dapat terus dikembangkan jika siswa gemar menemukan dan mengolah informasi untuk selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan yang logis dan sistematis.

Kelompok prinsip-prinsip yang ketiga, meliputi (1) penguasaan area isi dan (2) konstruktivisme. Salah satu sudut pandang yang dapat digunakan untuk menetapkan membaca-menulis sebagai metode belajar yakni penguasaan area isi (Pratiwi, 2013:2). Sudut pandang ini dikembangkan untuk memanfaatkan skemata siswa sebagai landasan dalam melakukan eksplorasi pengetahuan baru. Lebih lanjut, prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran membaca-menulis menganggap bahwa anak itu aktif mencari pengetahuan dan belajar secara mandiri (*Columbia University*, 2013; Eanes, 1997). Selain itu, siswa diberdayakan untuk menggunakan aktivitas autentik dan mendorong siswa untuk saling berinteraksi (Au, dkk., 1995). Ari (2010) menjelaskan bahwa penggunaan aktivitas autentik diharapkan mengondisikan siswa untuk mencermati situasi dan masalah sosial yang ada di sekitarnya sesuai dengan pengalaman dan perspektif siswa sendiri. Proses demikian itu mengondisikan terwujudnya komunitas belajar sehingga terwujud interaksi yang intensif (Suyono, 2009:211).

Mengkaji Prosedur Pemanfaatan Membaca-Menulis sebagai Metode Belajar

Membaca dan menulis atau bisa disebut sebagai literasi, jika dikembangkan dengan baik maka dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dan produktif. Pembelajaran literasi dalam hal ini membaca-menulis dapat digunakan sebagai sebuah metode dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memanfaatkan membaca-menulis sebagai metode, hal-hal yang dapat diperoleh siswa ialah siswa menjadi banyak membaca dan terampil dalam mencari dan mengolah informasi. Selain itu, siswa juga dapat dengan mudah dalam menghubungkan suatu materi antar mata pelajaran karena berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan (membaca) dan memproduksi pengetahuan (menulis). Oleh karena itu, membaca-menulis menjadi sesuatu kemampuan berbahasa yang penting dan harus dikuasai seseorang dengan baik untuk memudahkan mempelajari berbagai pengetahuan lainnya.

Setidaknya ada lima kegiatan sebagai wujud dari realisasi membaca-menulis dalam pembelajaran. Kegiatan yang digunakan untuk mengetahui pemanfaatan membaca-menulis siswa melibatkan berpikir kritis dalam prosesnya. Kegiatan tersebut, yaitu (1) merangkum, (2) membandingkan, (3) memberikan solusi, (4) membahasakan tabel, dan (5) membuat tampilan visual. Berikut adalah penjelasan selengkapnya.

Pertama, ada kegiatan merangkum, siswa menentukan ide pokok pada sebuah teks. Selanjutnya, berdasarkan ide pokok yang ditemukan, siswa merangkainya menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa penulis atau teks asli bacaan. Dengan kata lain, siswa mereproduksi ide pokok yang telah ditemukan sehingga menghasilkan bahasa tulis yang berbeda dengan teks aslinya. Dalam Taksonomi Bloom, kegiatan merangkum termasuk dalam kategori memahami (C2). Anderson & Krathwohl (2010:13) mengatakan bahwa makna dari memahami yakni mengonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik tulis maupun lisan.

Kedua, pada kegiatan membandingkan dua teks atau lebih untuk mencari dan menganalisis persamaan dan perbedaannya. Kegiatan tersebut masuk dalam karakteristik berpikir kritis, yakni pengambilan keputusan (*decision making*). Dalam Taksonomi Bloom, kegiatan membandingkan termasuk kategori memahami (C2).

Ketiga, kegiatan memberikan solusi merupakan upaya untuk memecahkan suatu masalah. Kegiatan tersebut termasuk dalam kemampuan literasi tingkat tinggi. PIRLS (2011:65) mengatakan bahwa proses berpikir pada level literasi tingkat tinggi, yakni menganalisis dan menentukan urutan informasi sebab-akibat dari suatu teks. Sesuai dengan berpikir pada PIRLS, kegiatan memberikan solusi dapat dilakukan dengan tahapan membaca teks, lalu menganalisis sebab dan memberi tanggapan dari masalah tersebut. Siswa dapat memberikan alternatif pemecahan atau solusi atau saran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Keempat, kegiatan membahasakan tabel merupakan kegiatan membaca dan mendeskripsikan data yang ada di tabel dalam bentuk narasi. Kegiatan tersebut termasuk dalam literasi level menengah. PIRLS (2011:65) menjelaskan bahwa proses berpikir pada kegiatan membahasakan tabel yakni fokus mencari informasi eksplisit dalam teks atau tabel yang kompleks kemudian membuat kesimpulan sederhana, mengintegrasikan informasi tekstual, dan mengevaluasi isi untuk membuat generalisasi.

Kelima, kegiatan membuat tampilan visual merupakan kegiatan membuat pola, di antaranya berupa tabel, diagram, dan grafik. Tampilan visual yang dibuat harus jelas dan sesuai dengan data narasi. Setelah bentuk visual dibuat, siswa harus memberikan penjelasan dari pola yang dibuat tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami. Kegiatan tersebut termasuk kategori literasi mahir. Proses berpikir literasi level mahir pada PIRLS yakni mengintegrasikan ide dan informasi dan berkreasi untuk memberikan argumen dan penjelasan sesuai dengan konteks (Mullis, dkk., 2011:65). Berdasarkan Taksonomi Bloom, kegiatan membuat tampilan visual termasuk kategori mencipta.

Mengkaji Keuntungan Edukatif Pemanfaatan Membaca-Menulis sebagai Metode Belajar

Pertama, membaca-menulis menjawab tantangan abad ke-21 merujuk pada tuntutan bahwa masyarakat akademis untuk senantiasa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21 ini. Melalui kegiatan membaca-menulis, siswa diharapkan terbiasa mencari dan menemukan informasi, memikirkannya, dan kemudian memanfaatkannya untuk berbagai kepentingan dalam kehidupannya (Suyono, 2005:49). Hal yang demikian sangat relevan dengan tuntutan kehidupan pada era globalisasi abad ke-21. Kegiatan mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara tepat untuk berbagai keperluan tersebut sangat penting dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan dan persaingan.

Membaca-menulis memberikan manfaat bagi seseorang di rumah, di tempat kerja, maupun di tengah masyarakat, yang sekaligus merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk belajar sepanjang hayat sehingga memberi sumbangan dalam upaya memberdayakan individu dan masyarakat (ABC Canada, 2001; National Literacy Secretariat Canada, 2001; SCANS, 2001; dan Maryland Literacy Work Campaign Committee, 2001). Di sisi lain, Suyono (2007:69) menjelaskan bahwa penumbuhan perilaku membaca-menulis di sekolah diharapkan dapat dibawa ke dalam masyarakat ketika siswa berada atau kembali ke masyarakat. Siswa diharapkan juga menjadi pelopor pembangunan dan pembentukan masyarakat belajar (*learning community*). Itu berarti, terbentuknya perilaku membaca-menulis di sekolah akan menjadi embrio bagi terwujudnya masyarakat belajar.

Kedua, membaca-menulis mendukung pembelajaran lintas kurikulum merujuk pada suatu kondisi pembelajaran yang terintegrasi dalam satu tema sehingga siswa tidak belajar substansi pelajaran secara terpisah. Trianto (2010:120) menyatakan bahwa model pembelajaran terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam kompetensi dasar. Dengan menggunakan pembelajaran terpadu, secara psikologis peserta didik digiring untuk berpikir secara terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik, analitik, dan kreatif. Melalui cara ini siswa akan mempelajari bahasa dan pengetahuan (isi mata pelajaran) sekaligus (Goodman, 1985; Strong, 2001; Bundy, 2001; Strauss & Irvin, 2003). Mengupayakan membaca-menulis lintas kurikulum secara potensial dapat menghidupkan pembelajaran, sekaligus akan meningkatkan penguasaan semua mata pelajaran (Strong, 2001). Melalui cara ini siswa akan mempelajari bahasa dan pengetahuan (isi mata pelajaran) sekaligus atau tidak terpisah-pisah. Upaya pengondisian membaca-menulis lintas kurikulum akan memusatkan sekolah ke arah terbentuknya iklim pembelajaran yang efektif dan produktif.

Ketiga, membaca-menulis dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Pengembangan keterampilan berpikir terus merujuk kepada membaca-menulis sebagai wahananya (CRM, 1994). Kegiatan berpikir akan terus berkembang jika siswa gemar mencari dan menemukan informasi untuk selanjutnya diolah dan dituangkan ke dalam tulisan yang logis dan sistematis. Siswa yang dapat berbahasa dengan baik dan jelas merupakan gambaran dari pemikiran dan perasaan yang terorganisasi dengan baik dan jelas pula (Suryabrata, 1989:65). Salah satu strategi untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa dapat dilakukan dengan pembelajaran membaca-menulis (Setyaningsih, 2008; Wade, 1995). Universitas Pendidikan Indonesia (2012:206) mengemukakan bahwa sebagai salah satu kegiatan berpikir, dalam membaca-menulis, seseorang dituntut memiliki penalaran yang baik sehingga menghasilkan tulisan yang baik. Senada dengan hal tersebut, Pappas., dkk. (1990) mengatakan bahwa kemampuan berpikir siswa dapat diamati dari tulisannya. Semakin tinggi kualitas tulisan siswa berarti semakin tinggi pula kemampuan berpikirnya. Jadi, kemampuan membaca-menulis sebagai bagian dari kegiatan berbahasa memiliki kaitan erat dengan kemampuan berpikir.

Keempat, membaca-menulis mengondisikan siswa produktif menghasilkan gagasan. Hal tersebut bukan tanpa alasan karena melalui menulis siswa akan dapat mengolah dan memanfaatkan perolehan membacanya dan pengalamannya ke dalam skemata yang bermakna. Selain itu, melalui menulis siswa akan dapat menuangkan segala pengalaman yang diperolehnya ke dalam rangkaian gagasan yang tertata (Suyono, 2005:51). Berkaitan dengan hal tersebut, Poespoprodjo & Gilarso (2006:49) mengungkapkan bahwa menulis merupakan alat untuk menyatakan isi pikiran siswa, mawadahi ide dan pemikiran atau gagasan siswa yang dituangkan dalam tulisan. Siswa dapat berlatih mengorganisasikan pikirannya dengan merekam pengetahuan yang telah mereka dapatkan melalui kegiatan membaca dalam bentuk tulisan sehingga mereka dapat membaca kembali rekaman pemikiran mereka dalam tulisan tersebut. Menurut Pujiono (2012), dalam aktivitas membaca seseorang akan mengalami proses berpikir untuk memahami ide dan gagasannya secara luas. Oleh karena itu, melalui proses membaca dan berpikir yang optimal, siswa akan produktif menghasilkan ide atau gagasannya ke dalam tulisan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan tentang membaca-menulis sebagai metode belajar, maka diperoleh simpulan, yaitu (1) hubungan konseptual membaca-menulis sebagai metode belajar, (2) prinsip-prinsip pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar, (3) prosedur pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar, dan (4) keuntungan edukatif pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar.

Pertama, membaca-menulis dapat dijadikan sebagai alat untuk mendalami substansi materi pelajaran (metode belajar) menuju kompetensi yang ditetapkan. Praktik membaca-menulis dalam kaitan ini tidak hanya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga untuk mata pelajaran lainnya. Idealnya, membaca-menulis diberikan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya monopoli mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lebih lanjut, aktivitas membaca-menulis saling berkaitan dengan kemampuan berpikir. Kegiatan membaca-menulis tidak akan terjadi tanpa didahului atau dibarengi oleh kegiatan berpikir.

Kedua, prinsip-prinsip yang dijadikan landasan pemanfaatan membaca-menulis sebagai metode belajar benar-benar mengondisikan siswa untuk mau dan mampu mengakses beragam sumber belajarnya dari berbagai perspektif. Selain itu, membaca-menulis mempunyai peran krusial dalam kaitannya dengan upaya membantu siswa mengembangkan kegiatan berpikir dan mendalami bahan ajar. Lebih lanjut, prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran membaca-menulis menganggap bahwa anak itu aktif mencari pengetahuan dan belajar secara mandiri. Pemanfaatan skemata siswa melalui kegiatan membaca dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengeksplorasi pengetahuan baru, sedangkan penggunaan aktivitas autentik diharapkan mengondisikan siswa untuk mencermati situasi dan masalah sosial yang ada di sekitarnya sesuai dengan pengalaman dan perspektif siswa sendiri. Proses demikian itu mengondisikan terwujudnya komunitas belajar sehingga terwujud interaksi yang intensif.

Ketiga, kegiatan merangkum, membandingkan, memberikan solusi, membahasakan tabel, dan membuat tampilan visual merupakan serangkaian kegiatan membaca-menulis yang membuat pengalaman belajar siswa kaya dan komprehensif. Kegiatan-kegiatan tersebut memuat aktivitas membaca-menulis dan keterampilan berpikir di dalam tahap pelaksanaannya. Proses berpikir tercermin melalui kegiatan menemukan ide atau gagasan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menentukan pola, dan menghubungkan-hubungkan materi, serta mengevaluasi suatu objek. Melalui serangkaian proses pembelajaran yang kaya tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan sekaligus mendalami bahan ajar berbagai mata pelajaran yang sedang diikuti. Kedua hal tersebut sangat penting bagi siswa untuk keberhasilan belajarnya di sekolah. Dengan demikian, kegiatan membaca-menulis sebagai metode belajar perlu dikembangkan di sekolah melalui pembelajaran setiap mata pelajaran.

Keempat, membaca-menulis dapat menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut masyarakat akademis untuk terampil mencari dan mengolah informasi serta memanfaatkannya secara efektif dan berkelanjutan. Membaca-menulis juga dapat meningkatkan penguasaan semua mata pelajaran secara komprehensif sehingga iklim membaca-menulis lintas kurikulum terwujud di sekolah. Pembelajaran lintas kurikulum membentuk iklim pembelajaran yang kaya dan bervariasi. Selanjutnya, membaca-menulis dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Kegiatan berpikir akan terus berkembang jika siswa gemar mencari dan menemukan informasi untuk selanjutnya diolah dan dituangkan ke dalam tulisan yang logis dan sistematis. Selain itu, membaca-menulis sebagai metode belajar harus disinergikan karena mengondisikan siswa produktif untuk memunculkan gagasan. Lebih lanjut, pengondisian tersebut mendatangkan berbagai keuntungan, baik keuntungan yang bersifat akademik, psikologis, ekonomis, maupun sosiologis.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki empat saran yang ditujukan kepada guru, sekolah, siswa, dan peneliti selanjutnya. *Pertama*, bagi guru. Setiap guru mata pelajaran apapun hendaknya memiliki pemahaman yang sama bahwa membaca-menulis sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan produktif. Guru juga harus memiliki kesadaran bahwa pengondisian membaca-menulis membuat siswa berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan dalam setiap mata pelajaran. Lebih lanjut, peran setiap guru sangat krusial untuk memprakarsai terciptanya iklim pembelajaran lintas kurikulum yang mengondisikan siswa tertantang untuk mengembangkan seluruh potensi membaca, berpikir, dan menulisnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi utuh, mengalir, bermakna, dan produktif menghasilkan teks tulis baru.

Kedua, sekolah hendaknya mengondisikan perkembangan perilaku membaca-menulis siswa. Pembinaan kemampuan berbahasa dan berpikir, misalnya dengan pembelajaran lintas kurikulum yang memadai diperlukan siswa untuk bekalnya di masa depan. Perwujudan tersebut sudah selayaknya menjadi program penting di setiap sekolah menuju terwujudnya komunitas belajar (*learning community*). Selain itu, Gerakan Literasi di Sekolah (GLS) semestinya menjadi program unggulan sekolah yang

dilaksanakan dengan melibatkan semua guru mata pelajaran secara koordinatif. Melalui program-program tersebut, siswa akan memiliki perilaku membaca-menulis yang memadai dan dapat mengembangkan potensi berpikirnya secara optimal. Bila program tersebut dapat terealisasi, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dalam membaca-berpikir-menulis.

Ketiga, bagi siswa. Para siswa diharapkan juga menjadi pelopor pembangunan dan pembentukan masyarakat belajar. Itu berarti, terbentuknya perilaku membaca-menulis siswa di sekolah akan menjadi embrio bagi terwujudnya masyarakat belajar. Siswa harus memiliki motivasi dan minat yang kuat terhadap membaca-menulis untuk bekal menghadapi tantangan abad ke-21 ini dan masa depan. Siswa diharapkan lebih banyak bereksperimen dalam memunculkan gagasan-gagasan berdasarkan sumber yang dibaca agar menjadi pembaca-penulis yang kritis, kreatif, cepat, dan efektif.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya. Peneliti lanjutan disarankan mengembangkan atau mengujicobakan metode membaca-menulis dengan memerhatikan landasan yang mendasari dijadikannya literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran yang efektif dan produktif. Metode-metode belajar lama belum tentu didominasi oleh aspek negatif yang dapat menghambat pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi-inovasi baru yang terinspirasi oleh metode-metode yang telah dikembangkan sebelumnya sah-sah saja dilakukan demi perkembangan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Beach, R. (1984). *Learning Through Writing: A Rationale for Writing Across the Curriculum: The Development of Oral and Written Language in School Contexts*. Pallegriani, A. D. & Thomas, D. Y. (Ed.). Norwood: Ablex Publishing Co.
- Buker, S. & Robert, W. (1990). *Writing Up Research: Experimental Research Report Writing for Students of English*. New Jersey: Englewood Cliffs Prentice Hall. Inc.
- Bundy, A. (2001). *Information Literacy: The Key Competency for the 21st Century*. (Online), Retrieved from <http://www.library.unisa.edu.au/papers/inlit21.htm>.
- Clark, H. H. & Clark, E. V. (1987). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Eanes, R. (1997). *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Al-Bany: Delmar Publisher.
- Finn, P. J. (1993). *Helping Children Learn Language Art*. New York: Longman.
- Gambell, T. (1987). *Communication Across Curriculum*. Retrieved from <http://www.sasked.gov.sk.ca/html>.
- Gillet, J. W., & Temple, C. (1994). *Understanding Reading Problems: Assessment and Instruction*. Fourth Edition. New York: Harper Collins College Publishers.
- Lasa. (2009). *Menulis itu Segampang Ngomong*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Pappas, C. C., Barbara Z. K., & Linda S. L. (1990). *An Integrated Language Perspective in The Elementary School*. London: Longman.
- PIRLS. (2011). *Assessment Framework & Specifications: 2nd Ed. TIMSS & PIRLS International Study Center*. Chestnut Hill, MA: Boston College.
- Poespoprodjo, W., & Gilarso. (2006). *Logika Ilmu Menalar: Dasar-dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Pratiwi, Y. (2013). *Posisi Statagis Teks dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013, Jurusan Sastra Indonesia FS UM, Malang, 29 Oktober.
- Pujiono, S. (2012). *Berpikir Kritis Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*. Dalam K. Hadidarsono, I. & Suhardi, A. H. (Ed.), *Prosiding Bangsa dan Sastra Indonesia* (hlm. 778—783). Purwokerto: Universitas Panglima Besar Soedirman.
- Setyaningsih, Y. (2008). Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentatif dan Kemampuan Berpikir Kritis Berbahasa Indonesia Mahasiswa melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Logika Toulmin. *Educationist*, 2(2), 98—111. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/educationist/edition/8/vol.-ii-no.-2-juli-2008>.
- Strauss, S. E. & Irvin, J. L. (2003). *Exemplary Literacy Learning Programs: What Research Says*. Retrieved from <http://www.nmsa.org/services/exemplary.html>.
- Strong, J. (2001). *Making Literacy Across the Curriculum*. Retrieved from <http://www.literacytrust.org.uk/Pubs/juliasec.html>.
- Suryabrata, S. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suyono. (2005). *Pembinaan Perilaku Berliterasi Berbasis Kegiatan Ilmiah: Pengembangan Program, Strategi, dan Perangkat Pendukungnya untuk SMA*. (Disertasi tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Suyono. (2006). Pengembangan Perilaku Berliterasi Berbasis Kegiatan Ilmiah: Pengembangan Program, Strategi, dan Perangkat Pendukungnya untuk SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 81—90. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/50/293>.
- Suyono. (2007). Dimensi, Jenjang, dan Asesmen Perilaku Berliterasi Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 69—75. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/23/323>.

- Suyono. (2009). Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 37 (2), 203–217. Retrieved from <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelE81BFBD3CD7A6F4C9ABF8B14D8C4145B.pdf>.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tierney, R. J., Soter A., O'Flahavan, J. F., & McGinley, W. (1989). The Effect of Reading and Writing Upon Thinking Critically. *Journal of Reading Research Quarterly*, 24(2), 134—173. DOI: 10.2307/747862.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2012. *Proses Membaca dan Menulis di SD*. Retrieved from http://file.upi.edu/direktori/dual-model/membaca_dan_menulis-di_SD.
- Wade. (1995). *Using Writing to Develop and Access Critical Thinking Teaching of Psychology*. Retrieved from http://top.sagepub/content/22/1/24/s15328023top2201_8.pdf.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.